

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan aktivitas seseorang untuk membangun keterampilan komunikasi sehingga mereka dapat menemukan makna dari apa yang tertulis dan menemukan informasi untuk pertumbuhan intelektual dan pembelajaran sepanjang hayat (Wardana, 2021). Oleh karenanya menanamkan kebiasaan membaca pada seseorang merupakan hal yang tidak mudah, karena tidak cukup hanya dengan membeli buku dan membangun perpustakaan atau taman baca agar membuat seseorang tertarik untuk membaca. Akan tapi, ini juga bukan hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Seperti yang kita ketahui saat ini informasi berkembang pesat sehingga untuk mencari informasi tidaklah sulit, namun yang mengejutkan yaitu budaya baca masyarakat masih rendah, oleh karena itu kita sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi dan untuk meningkatkan komunikasi yang baik salah satunya yaitu harus mempunyai pengalaman yang luas dan salah satunya bisa dengan melalui membaca.

Di samping itu Rahim, (2005) mengemukakan bahwa minat baca tidak muncul begitu saja pada diri setiap orang, akan tetapi harus dibina dan dilatih sedari dini. Minat baca juga bisa menjadi kebiasaan apabila di dalam lingkungan kita tersedia bahan bacaan yang tepat dan diberikan waktu yang cukup untuk membaca. Karena minat membaca itu sendiri tumbuh dari karakter setiap manusia ketika seseorang tertarik dengan apa yang dibacanya. Minat baca dapat diartikan sebagai kesadaran yang kuat akan kemampuan membaca dengan tingkat perhatian yang diperlukan untuk memahami inti persoalan dari apa yang dibaca. Minat baca merupakan keinginan kuat seseorang yang mengiringi usaha membaca. Oleh karena itu orang yang memiliki minat membaca yang kuat menyadari bahwa mereka bersedia memperoleh bahan bacaan dan kemudian membacanya baik dengan kesadaran sendiri maupun dengan dorongan dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kesadaran dan keinginan yang kuat untuk membaca, agar apa yang dibaca dapat dipahami.

Menurut hasil penelitian (Khotimah, 2020) bahwasanya itu diperlukan suatu usaha penanaman dan kecintaan pada buku sejak dini, karena minat untuk membaca buku bukanlah suatu hal yang bisa muncul dengan sendirinya. Berbeda dengan penelitian (Munir & Hidayatullah, 2019) yang mengatakan bahwa minat baca harus dimiliki pada setiap diri manusia dengan cara meluncurkan program sistem pengenalan langsung buku ke tengah masyarakat secara umum yang bertujuan untuk lebih mengenalkan buku/bahan pustaka kepada seluruh elemen masyarakat sehingga masyarakat lebih mengenal dan mengetahui tentang manfaat membaca buku. Apalagi di era sekarang membaca tidak hanya memungkinkan kita untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan akan tetapi memungkinkan orang untuk menghasilkan ide-ide baru, inovasi dan cara berpikir yang lebih luas. Namun kebiasaan ini belum sepenuhnya terwujud di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Mengenai anjuran membaca telah dijelaskan pada Kitab Suci Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq : 96 ayat 1 yang berbunyi

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"

Berdasarkan penafsiran (Fik, 2022) tentang kandungan surat Al-Alaq ayat 1 menyebutkan bahwa makna kata Iqra' (membaca) di sini tidak hanya berarti membaca teks atau naskah, tetapi juga membaca fenomena alam atau realitas yang ada di sekitar. Karena objek iqra' tidak disebutkan, berarti iqra' tidak hanya membaca teks, tetapi bisa berarti meneliti, menyelidiki, mengamati atau bereksperimen. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada semua dari kita yang membacanya saat ini untuk selalu mengkaji, merenung, menyelidiki fenomena yang ada. Allah swt

menghubungkan kata iqra' dalam ayat ini dengan kalimat *Bismirabbikalladzi khalaq* yang berarti nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Tujuannya agar para pelaku selalu melakukan kegiatan ilmiah dengan keikhlasan dan hanya mencari keridhaan Allah SWT, sehingga ilmu yang didapat membuat mereka semakin bertakwa kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas bahwa dalam kandungan surat al alaq tersebut memerintahkan manusia untuk membaca agar bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang banyak. Berbagai disiplin ilmu perlu dipelajari supaya kita menjadi manusia bijaksana yang tidak mudah menyalahkan orang lain hanya karena berbeda pendapat. Semakin banyak membaca, maka pikiran kita juga semakin terbuka dan tidak mudah menyalahkan lainnya. Objek untuk membaca pun sangatlah luas, yakni segala hal yang ada di sekeliling kita seperti kejadian-kejadian atau fenomena yang sering kita temui itu bisa dijadikan sebagai objek kita untuk membaca suatu fenomena. Maka tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk malas membaca.

Permasalahan indeks literasi membaca di Provinsi Jawa Barat tahun 2022 menempati angka 61,49% ini masih terbilang sangat rendah hal tersebut diungkapkan langsung oleh Dispusipda dalam acara safari literasi, kondisi tersebut dikarenakan tingkat literasi sejumlah daerah di Jawa Barat masih rendah (Sarrah, 2022). Sedangkan menurut Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cirebon indeks literasi baca di Kabupaten Cirebon tahun 2023 menempati angka 54% hal tersebut masih terbilang cukup rendah dan baru ada sekitar 25 komunitas literasi yang masih aktif menularkan budaya membaca dan memerangi buta baca dan tulis di masyarakat, dilihat dari luasnya wilayah di Kabupaten Cirebon maka angka tersebut bisa dibilang cukup rendah (Radar Cirebon, 2023)

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat bahwa fenomena tersebut juga terjadi di Desa Mertapadawetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, kurangnya tingkat minat baca masyarakat khususnya pada remaja menjadi

faktor yang sangat penting untuk segera diatasi sebaik mungkin, salah satu faktor utama dari minimnya budaya membaca yaitu dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak dapat diimbangi dengan budaya dan peradaban yang baik sehingga tidak sedikit akibat dari perkembangan teknologi itu menciptakan masyarakat yang kurang produktif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain gadget selama berjam-jam seperti bermain game online dan sebagainya ketimbang melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti membaca buku, yang dapat menunjang pemikiran dan pengetahuan. Adapun faktor lainnya yaitu kurangnya fasilitas bahan bacaan yang tersedia di Desa Mertapadawetan seperti tidak adanya perpustakaan desa, bahkan hanya untuk mendapatkan bahan bacaan yang mereka inginkan mereka harus menempuh jarak yang lumayan jauh untuk menuju perpustakaan umum daerah. Maka dari itu di desa tersebut beberapa pemudanya sudah mulai sadar akan pentingnya menularkan budaya baca di masyarakat khususnya dikalangan remaja, melalui salah satu program organisasi yang ada di desa Mertapadawetan yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama atau yang biasa akrab disebut IPNU yang bergerak di lingkup desa dan salah satu programnya yaitu fokus pada kegiatan literasi membaca (observasi peneliti, Juni 2023)

IPNU merupakan salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom (BANOM) dari Nahdlatul Ulama (NU), organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama atau disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Selain merupakan wadah bagi pelajar NU, IPNU juga merupakan tempat untuk berhimpun, wadah komunikasi, wadah aktualisasi dan wadah yang merupakan bagian dari integral dan potensi generasi muda Indonesia secara utuh. IPNU didirikan pada tanggal 24 februari 1954 dalam acara Konferensi Besar Maarif Nahdlatul Ulama seluruh Indonesia di Semarang pada saat itu IPNU resmi diproklamasikan sebagai organisasi yang mewadahi pelajar Nahdlatul Ulama

yang diketuai oleh KH. Tolhah Masyur sebagai Ketua Umum pertama. (Al Fajri et al., 2020).

Keberadaan organisasi tersebut sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat karena IPNU sendiri merupakan organisasi tingkat nasional yang hampir ada di setiap daerah mulai dari tingkat Provinsi Pimpinan Wilayah (PW), tingkat kabupaten Pimpinan Cabang (PC), tingkat kecamatan Pimpinan Anak cabang (PAC) sampai di tingkat desa atau Pimpinan Ranting (PR). Subjek pada penelitian ini yaitu pada IPNU di tingkat Pimpinan Ranting di desa Mertapadawetan. Adanya organisasi IPNU di desa Mertapadawetan ini salah satu perannya yaitu dapat memberikan pengaruh serta dorongan terhadap peningkatan minat baca masyarakat khususnya remaja melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut dengan upaya untuk menumbuhkan literasi membaca.

Sesuai dengan cita-cita dari pendiri IPNU yakni KH. Tolhah Mansyur dalam buku (Al Fazri et al. 2020) yang berbunyi “Cita-cita IPNU adalah membentuk manusia berilmu yang dekat dengan masyarakat, bukan manusia calon kasta elit dalam masyarakat”. Artinya dari tujuan tersebut IPNU sebagai organisasi kemasyarakatan yang menaungi pelajar harus bisa mencetak pelajar yang memiliki keterampilan baik di bidang akademisi maupun di bidang sosial, maka dari itu program yang diadakan oleh IPNU Ranting Mertapadawetan sangat beragam mulai dari kegiatan keagamaan sampai kegiatan sosial seperti Marhabanan keliling, pelatihan-pelatihan, kajian sampai literasi keliling (perpustakaan keliling) yang itu merupakan bagian dari *Community Education* (Pendidikan masyarakat). Dari banyaknya program yang dilakukan oleh organisasi tersebut peneliti hanya memfokuskan pada fokus penelitian yaitu program literasi dalam upaya meningkatkan minat baca, dalam program literasi atau perpustakaan keliling ini biasanya dilaksanakan IPNU dengan cara menggelar lapak buku-buku kemudian keliling setiap minggunya di setiap dusun yang ada di desa Mertapadawetan, kegiatan ini dilaksanakan satu minggu

sekali tepatnya pada hari Kamis sore dengan sasaran utamanya yaitu anak-anak dan remaja.

Program literasi ini muncul bukan tanpa alasan, akan tetapi dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian pemuda yang melihat rendahnya minat baca masyarakat khususnya pada anak-anak dan remaja. Menurut pemaparan dari salah satu pengurus (Amin, 2023) saat diwawancara mengatakan para remaja di desa ini umumnya menghabiskan waktu luang dengan bermain tanpa ada kegiatan lain yang berarti, yang membuat ironis, sebagian besar remaja mulai kecanduan ponsel mereka, implikasinya adalah rendahnya motivasi membaca. “Kecanduan handphone bukan satu-satunya penyebab rendahnya minat baca anak muda, yang menjadi faktor utama yaitu budaya literasi masyarakat itu sendiri” (Amin, 2 Agustus 2023). Kebiasaan membaca belum menjadi budaya masyarakat. Terlebih lagi, jarak dari perpustakaan membuat kegiatan membaca hanya bisa dihabiskan untuk kalangan tertentu. Pergi ke perpustakaan untuk membaca buku dianggap sebagai hal yang sangat aneh bagi penduduk desa. Tidak hanya itu, di masyarakat juga terdapat anggapan bahwa membaca merupakan kegiatan bagi orang yang malas. Anggapan ini masih mendominasi di sebagian masyarakat pedesaan. Orang yang dianggap produktif adalah orang yang dapat menggunakan otaknya untuk bekerja keras. Budaya seperti ini sengaja atau tidak sengaja telah meracuni pikiran anak usia sekolah. Dampak buruknya adalah bahwa sekolah dipandang sebagai kewajiban daripada kebutuhan. Dilihat dari berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari membaca, (Syarif, 2020) menjelaskan membaca tentunya harus menjadi kebiasaan yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini

Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya tentang lingkungannya, serta pemahamannya tentang ekonomi global dan potensi bisnis dan lain-lain. Namun, budaya membaca di negara Indonesia bisa dibilang masih rendah sekali. Menurut hasil penelitian UNESCO, Indonesia merupakan negara dengan minat baca yang paling rendah

di ASEAN. Rendahnya budaya membaca ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang baru 0,001%, yang artinya hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca yang tinggi dari seribu penduduk. Jika dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura yang memiliki indeks hingga 0,45%, angka tersebut jauh lebih tinggi (Munir & Hidayatullah, 2019). Selain itu, menurut studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, dari 61 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 60. Kemudian pada November 2022 Presiden Direktur *Big Bad Wolf Indonesia* Uli Silalahi dalam *press conference Big Bad Wolf Indonesia* menyampaikan “Minat baca kita di tahun 2016 sampai sekarang belum berubah”. Minimnya budaya membaca bangsa Indonesia merupakan persoalan yang sangat krusial karena peran budaya baca dalam memperteguh dan mengembangkan peradaban bangsa sangat besar (Munir & Hidayatullah, 2019).

Adanya kegiatan organisasi ini cukup menarik perhatian masyarakat. Aktivitas rutin yang mereka lakukan dalam membuka layanan lapak baca buku gratis di Kecamatan Astanajapura khususnya di Desa Mertapadawetan, membuat perannya sebagai organisasi kemasyarakatan sangat membantu dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat. Sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengulik lebih dalam mengenai peran dari organisasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul: “Peran IPNU dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Melalui Program Literasi Perpustakaan Keliling di Desa Mertapadawetan”

B. Fokus Kajian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menentukan permasalahan yang akan diteliti agar mengurangi terjadinya pembatasan masalah yang melebar dan dapat memudahkan peneliti ketika melaksanakan penelitian. Oleh karenanya permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi pada tinjauan

peran, metode dan hasil organisasi IPNU dalam meningkatkan minat baca remaja Desa Mertapadawetan melalui program literasi perpustakaan keliling.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana peran organisasi IPNU dalam meningkatkan minat baca remaja melalui program literasi perpustakaan keliling?
2. Bagaimana metode yang dilakukan organisasi IPNU dalam meningkatkan minat baca remaja?
3. Seperti apa hasil kegiatan yang dilakukan organisasi IPNU dalam rangka meningkatkan minat baca remaja?

D. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini ialah :

1. Untuk menjelaskan peran organisasi IPNU dalam meningkatkan minat baca remaja melalui program literasi perpustakaan keliling
2. Untuk mendeskripsikan metode yang dilakukan organisasi IPNU dalam meningkatkan minat baca remaja
3. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukan organisasi IPNU dalam rangka meningkatkan minat baca

E. Kegunaan Penelitian

Disini manfaat yang sangat diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian di atas yaitu harapannya bisa memberi sumbangsih dan motivasi pada peningkatan minat baca remaja, pengalaman dan juga pengetahuan khususnya terhadap anak muda di era sekarang.

2. Manfaat Praktis

a. Organisasi IPNU

Sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan berupa hasil penelitian peneliti untuk mengevaluasi agar organisasi dapat berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi anak remaja desa Mertapadawetan.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan masyarakat untuk membantu meningkatkan budaya membaca bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja.

